

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Komunikasi Interpersonal

##### a. Pengertian Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa Latin, yakni “*cum*” sebuah kata depan yang berarti dengan atau bersama dengan, dan kata “*umus*” sebuah kata bilangan yang berarti satu. Dua kata itu membentuk kata benda yaitu “*Communio*” yang dalam bahasa Inggris disebut sebagai *Communion* yang memiliki arti kebersamaan, persatuan, hubungan atau pergaulan. Maka, dalam ber-*communio* diperlukan usaha sehingga menjadi kata kerja *Communicare* yang memiliki arti bercakap-cakap, berhubungan, bertukar pikiran.<sup>1</sup>

Menurut Ali Nurdin, komunikasi merupakan suatu proses pembagian makna atau ide-ide di antara dua orang atau lebih yang dapat disampaikan melalui verbal maupun non-verbal.<sup>2</sup> Sementara itu menurut Ngalimun, komunikasi merupakan suatu proses berbagai makna melalui perilaku verbal dan nonverbal yang melibatkan dua orang atau lebih dan adanya respons pada penerima (komunikan), baik berbentuk verbal (kata-kata) atau non-verbal.<sup>3</sup> Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses interaksi verbal maupun nonverbal antara dua orang atau lebih yang ditandai dengan adanya respon dari komunikan, baik respon dengan kata-kata (verbal) maupun non kata-kata (nonverbal).

##### b. Bentuk-Bentuk Komunikasi

Proses komunikasi dibagi menjadi tiga bentuk, antara lain:<sup>4</sup>

##### 1) *Personal Communication*

Komunikasi Personal terdiri dari komunikasi intrapersonal (*intrapersonal communications*) dan komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*).

---

<sup>1</sup> Tri Indah Kusumawati, “Komunikasi Verbal Dan Nonverbal,” *Al-Irsyad* 6, no. 2 (2019): 84.

<sup>2</sup> Ali Nurdin, dkk., *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 8.

<sup>3</sup> Ngalimun, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 50-51.

<sup>4</sup> Ali Nurdin, dkk., *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 12.

Komunikasi intrapersonal atau intra pribadi merupakan peristiwa komunikasi yang terjadi dalam diri pribadi seseorang atau berbicara pada dirinya sendiri. Terjadinya proses komunikasi ini bisa dalam objek seperti bentuk benda, kejadian alam, pengalaman, suatu peristiwa, maupun fakta, serta dalam hal proses pengambilan suatu keputusan yang seringkali dihadapkan pada suatu pilihan yang membutuhkan pertimbangan dalam diri dan terjadilah komunikasi intra pribadi atau intrapersonal.<sup>5</sup> Sedangkan kebalikan dari komunikasi intra pribadi atau intrapersonal yaitu komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang bersifat pribadi atau antar perorangan secara langsung (tatap muka), baik dilakukan secara verbal maupun nonverbal sehingga mendapatkan umpan balik secara langsung dari lawan bicara.<sup>6</sup>

2) *Group Communication*

Komunikasi kelompok atau *group communication* terdiri dari *large group communication* dan *small group communication*. Diskusi kelompok besar atau *large group communication* merupakan komunikasi yang dilakukan dalam skala besar atau bisa disebut komunikasi publik.<sup>7</sup> Sedangkan diskusi kelompok kecil atau *small group communication* merupakan suatu proses komunikasi tiga orang atau lebih dalam skala kecil yang melibatkan sekelompok individu, terjadi secara teratur dan dilakukan secara tatap muka.<sup>8</sup>

3) *Mass Communication*

*Mass communication* atau disebut dengan komunikasi massa merupakan sebuah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah

---

<sup>5</sup> Rahmiana, "Komunikasi Intrapersonal Dalam Komunikasi Islam," *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 2, no. 1 (2019): 78–79.

<sup>6</sup> Ngalimun, *Komunikasi Interpersonal*, 3–4.

<sup>7</sup> Baharuddin Dollah, "Tudang Sipulung as the Communication Group to Share Information (Tudang Sipulung sebagai Komunikasi Kelompok dalam Berbagi Informasi)," *Pekommas* 1, no. 2 (2016): 178.

<sup>8</sup> Aisah, Nunuk Suryani, dan Siti Sutarmi Fadhilah, "Penerapan Strategi Pembelajaran Card Sort Kolaborasi Small Group Discussion Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan," *Teknodika* 16, no. 1 (2018): 3.

besar orang.<sup>9</sup> *Mass communication* terdiri dari press, televise, radio, film, internet, dan lainnya.

c. Pengertian Komunikasi Interpersonal (*Interpersonal Communication*)

Menurut Ngalimun, Komunikasi Interpersonal merupakan komunikasi yang bersifat pribadi atau antar perorangan secara langsung (tatap muka), baik dilakukan secara verbal maupun nonverbal sehingga mendapatkan umpan balik secara langsung dari lawan bicara.<sup>10</sup> Menurut Ascharisa, Komunikasi ini merupakan komunikasi yang berlangsung dua arah antara dua orang atau lebih dalam sebuah hubungan dan bentuk komunikasi ini bersifat kumulatif dari waktu ke waktu.<sup>11</sup>

Komunikasi interpersonal ini dilakukan agar lawan bicara memahami apa yang komunikator sampaikan yang mana dikomunikasikan secara verbal dan nonverbal kepada komunikan. Selain itu, dalam komunikasi interpersonal seorang komunikator juga harus memahami komunikan (lawan bicara) yang terlibat hubungan dengan komunikator.<sup>12</sup> Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih (*small group*) yang saling memiliki keterikatan hubungan secara personal, yang mana proses komunikasi dilakukan secara *face to face* atau langsung sehingga mendapatkan tanggapan atau *respons* langsung dari komunikan, baik secara verbal maupun nonverbal, misalnya komunikasi antara orangtua dan anak atau guru dengan siswa.

1) Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik secara lisan atau tulisan. Dalam komunikasi verbal, bahasa memegang peranan penting sebab bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain, misalnya saat berkomunikasi dengan tatap muka.<sup>13</sup>

<sup>9</sup> Ali Nurdin, dkk., *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 132.

<sup>10</sup> Ngalimun, *Komunikasi Interpersonal*, 3-4.

<sup>11</sup> Ascharisa Mettasatya Afrilia dan Anisa Setya Arifina, *Buku Ajar Komunikasi Interpersonal* (Magelang: Pustaka Rumah Cinta, 2020), 17.

<sup>12</sup> Ascharisa dan Anisa Setya Arifina, *Buku Ajar Komunikasi Interpersonal*, 21–24.

<sup>13</sup> Tri Indah Kusumawati, “Komunikasi Verbal Dan Nonverbal,” 84.

## 2) Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal yaitu komunikasi yang menggunakan isyarat, bukan kata-kata. Komunikasi nonverbal merupakan tindakan seseorang selain dari penggunaan kata-kata yang mana komunikasi nonverbal ini maknanya dapat ditunjukkan secara sosial. Dalam komunikasi ini, pesan disampaikan melalui gerakan-gerakan tubuh, ekspresi wajah, kontak mata maupun gerakan lain.<sup>14</sup> Komunikasi nonverbal ini memiliki fungsi untuk melengkapi pesan verbal.

## d. Bentuk-Bentuk Komunikasi Interpersonal

Menurut sifatnya, komunikasi interpersonal dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:<sup>15</sup>

## 1) Komunikasi Diadik

Komunikasi diadik yaitu proses komunikasi yang terjadi antara dua orang dalam keadaan tatap muka, misalnya dalam bentuk percakapan, dialog, dan wawancara.

2) Komunikasi Kelompok Kecil (*Small Group*)

*Small Group Communication* yaitu proses komunikasi tiga orang atau lebih secara tatap muka yang anggotanya saling berinteraksi. Dalam prosesnya, komunikasi berlangsung secara terpotong-potong misalnya dalam berdialog.

## e. Sifat-Sifat Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal memiliki sembilan bentuk sifat dalam proses komunikasinya, antara lain:<sup>16</sup>

## 1) Komunikasi Interpersonal Bersifat Dialogis

Komunikasi bersifat dialogis ini memiliki arti bahwa komunikasi terjadi secara *face to face* atau tatap muka, sehingga komunikator akan mendapatkan tanggapan secara langsung dari komunikan dan secara pasti akan mengetahui apakah komunikasi yang dilakukan berhasil atau tidak.

## 2) Komunikasi Interpersonal Melibatkan Jumlah Orang Terbatas

Komunikasi interpersonal dalam hal ini memiliki sifat terbatas yang melibatkan dua atau tiga orang lebih

---

<sup>14</sup> Ngalimun, *Komunikasi Interpersonal*, 95–97.

<sup>15</sup> Ngalimun, *Komunikasi Interpersonal*, 30–33.

<sup>16</sup> Ngalimun, *Komunikasi Interpersonal*, 34–37.

dalam berkomunikasi. Hal ini agar komunikasi terjalin dengan lebih personal dan dekat.

- 3) Komunikasi Interpersonal Terjadi Secara Spontan  
Komunikasi interpersonal ini terjadi spontan tanpa ada perencanaan atau secara tiba-tiba dan mengalir secara dimanis.
- 4) Komunikasi Interpersonal Menggunakan Media  
Komunikasi interpersonal bisa dilakukan dengan menggunakan perantara media.
- 5) Komunikasi Interpersonal Keterbukaan (*Openess*)  
Komunikasi interpersonal harus dilakukan dengan sikap terbuka untuk menumbuhkan komunikasi yang efektif, sehingga komunikasi akan terjalin lebih dekat dan mendalam.
- 6) Komunikasi Interpersonal Bersifat Empati (*Empathy*)  
Komunikasi interpersonal ini akan berlangsung secara kondusif apabila komunikator menunjukkan rasa empati pada komunikan. Empati ini dapat diartikan sebagai suatu perasaan komunikator yang turut merasakan apa yang dirasakan komunikan.
- 7) Komunikasi Interpersonal Bersifat Dukungan (*Supportiveness*)  
Komunikasi interpersonal ini dalam proses berkomunikasi harus harus mengandung sebuah dukungan atau sikap suportif.
- 8) Komunikasi Interpersonal Bersifat Positif (*Positiveness*)  
Komunikasi interpersonal ini dalam prosesnya, seorang komunikator harus memiliki sifat positif terhadap dirinya sehingga dapat mendorong komunikan untuk lebih aktif dan percaya diri.
- 9) Komunikasi Interpersonal Bersifat Kesetaraan (*Equality*)  
Komunikasi interpersonal ini kedua belah pihak (komunikator dan komunikan) tidak menunjukkan bahwa diri lebih tinggi atau lebih baik, seperti status, kekuasaan, kemampuan intelektual atau yang lainnya.

f. Landasan Normatif Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi interpersonal terjadi antara dua orang atau lebih, baik antara orangtua dengan anak, guru dengan murid, raja dengan bawahannya, maupun antar satu teman dengan teman yang lain yang memiliki hubungan atau ikatan secara personal. Dalam hal ini, Al-Qur'an juga menjelaskan mengenai cara berkomunikasi yang

digambarkan melalui peristiwa dakwah Nabi Musa kepada raja Fir'aun. Allah berfirman dalam Q.S. Taha [20]: 44, yang berbunyi:<sup>17</sup>

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

Artinya: Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.

Dalam *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, Q.S. Taha [20]: 44, ayat ini menyatakan bahwa: perlunya bersikap bijaksana dalam menyampaikan sesuatu dengan ucapan-ucapan sopan yang tidak menyakitkan hati sasaran atau lawan bicara, seperti dakwah Nabi Musa ke Fir'aun. Walaupun Fir'aun yang demikian durhaka masih harus dihadapi dengan cara lemah lembut oleh Nabi Musa.<sup>18</sup> Itulah bentuk bagaimana cara berkomunikasi secara interpersonal, yakni dilakukan dengan bijaksana dan lemah lembut agar lawan bicara dapat menerima maksud pesan yang disampaikan dengan baik.

## 2. Bimbingan Belajar Al-Qur'an

### a. Bimbingan Belajar

#### 1) Pengertian Bimbingan Belajar

Kata bimbingan berasal dari kata bahasa Inggris yakni “*guidance*”, dengan kata dasar *guide* yang memiliki arti menunjukkan, menuntun atau mengemudikan.<sup>19</sup> Menurut Sutirna, bimbingan merupakan suatu proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum.<sup>20</sup> Selain itu menurut Muhtarom dan Moh Anwar, bimbingan merupakan suatu proses yang berkelanjutan yang dilakukan secara sistematis, disengaja, berencana, terus menerus, dan terarah. Tujuan bimbingan yaitu mengembangkan individu secara

<sup>17</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: Syaamil Quran, 2009), 314.

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 306–307.

<sup>19</sup> Rasimin dan Muhammad Hamdi, *Bimbingan Dan Konseling Kelompok* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), 3.

<sup>20</sup> Sutirna, *Bimbingan Dan Konseling: Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2013), 2.

optimal yang sesuai dengan potensi dirinya untuk menjadi lebih baik dan benar.<sup>21</sup>

Belajar dimulai dengan adanya suatu dorongan atau semangat diri untuk melakukan kegiatan belajar sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan diri.<sup>22</sup> Menurut Ihsana El Khuluqo, belajar merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah lakunya baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkur aspek kognitif, afektif, dan psikomotor untuk memperoleh tujuan tertentu.<sup>23</sup> Menurut Hamdani, belajar merupakan seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melalui pengolahan informasi menjadi kapabilitas baru.<sup>24</sup> Sementara itu menurut Aunurrahman, belajar merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.<sup>25</sup>

Dengan demikian bimbingan belajar merupakan suatu proses pemberian bantuan dari guru kepada siswa dengan cara mengembangkan suasana belajar yang kondusif dan menumbuhkan kemampuan agar siswa mampu mengatasi kesulitan dalam belajarnya, sehingga hasil belajar dapat dicapai secara optimal.<sup>26</sup>

## 2) Tujuan Bimbingan Belajar

Proses dalam pelaksanaan bimbingan belajar memiliki tujuan yaitu agar tercapainya penyesuaian akademis secara optimal yang sesuai dengan potensi diri. Secara lebih khusus, tujuan bimbingan belajar antara lain:

---

<sup>21</sup> Muhtarom Zainsuqy dan Moh. Anwar Yasfin, *Bimbingan Dan Konseling* (Kudus: IAIN Kudus Press, 2020), 1–2.

<sup>22</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 33.

<sup>23</sup> Ihsana El Khuluqo, *Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 1–2.

<sup>24</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 71.

<sup>25</sup> Aunurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2016), 20.

<sup>26</sup> Muhtarom dan Moh Anwar Yasfin, *Bimbingan Dan Konseling*, 55–56.

- a) Mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif
  - b) Mampu mengembangkan berbagai keterampilan belajar
  - c) Mengenal, memahami, menerima, mengarahkan, dan mengaktualisasikan potensi diri secara optimal sesuai dengan program pengajaran
- 3) Manfaat Bimbingan Belajar
- a) Tersedianya kondisi belajar yang nyaman dan kondusif yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan potensi diri lebih optimal.
  - b) Karakteristik masing-masing siswa yang dipahami guru sehingga guru dapat menempatkan dirinya di posisi yang tepat.
  - c) Dapat membantu dan membimbing kesulitan siswa dalam proses belajar.<sup>27</sup>
- b. Al-Qur'an
- 1) Pengertian Al-Qur'an
- Al-Qur'an secara harfiah memiliki arti "bacaan sempurna". Al-Qur'an merupakan sebuah kitab suci yang sakral, sebab tidak ada satu kitab pun di dunia ini yang dihafal di luar kepala jutaan orang selain Al-Qur'an. Hal ini karena Allah telah menjadikan Al-Qur'an mudah dihafal dan diingat.<sup>28</sup>Kata Al-Qur'an berasal dari kata "qara'a" yang berarti mengumpulkan, menggabungkan, dan membaca, serta memiliki nama lain yaitu Al-Kitab, Al-Furqan, Adz-Dzikir, dan Tanzil.<sup>29</sup>Al-Qur'an bukan hanya untuk dibaca, akan tetapi isinya harus diamalkan. Oleh karena itu, Al-Qur'an dinamakan kitab yang ditetapkan atau diwajibkan untuk dilaksanakan.<sup>30</sup>Menurut Ahmad Fatah, dkk, Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah kepada Rasulullah Muhammad yang berfungsi sebagai rahmat dan petunjuk yang mengandung kebenaran ilahiyah bagi manusia dan alam semesta. Al-Qur'an menunjukkan kepada manusia jalan terbaik yang berguna untuk

<sup>27</sup> Muhtarom dan Moh Anwar Yasfin, *Bimbingan Dan Konseling*, 59.

<sup>28</sup> Muzakkir, "Keutamaan Belajar Dan Mengajarkan Al-Qur'an: Metode Maudhu'i Dalam Perspektif Hadis," *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 18, no. 1 (2015): 108.

<sup>29</sup> Ibrahim Eldeeb, *Be A Living Quran* (Tangerang: Lentera Hati, 2009), 43–44.

<sup>30</sup> Abdul Kosim Fathurrohman, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 138.

merealisasikan diri, mengembangkan kepribadian dan mengantarkan manusia menuju jenjang kesempurnaan insani.<sup>31</sup> Al-Qur'an merupakan kitab Allah sebagai penyempurna kitab-kitab yang lain, begitu istimewanya Al-Qur'an maka sedari dini pembelajaran Al-Qur'an perlu dilakukan sebab Al-Qur'an menjadi sarana untuk mendidik akhlak anak menjadi insan yang kamil, maka dari itu sudah seyakinya untuk dipelajari. Bimbingan belajar Al-Qur'an ini penting untuk dilakukan, hal ini karena Al-Qur'an merupakan kitab umat Islam yang harus diimani dan menjadi pedoman serta petunjuk hidup manusia. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa bimbingan belajar Al-Qur'an merupakan suatu proses seorang pendidik dalam upaya membimbing, mendidik, melatih, dan membantu kesulitan peserta didik dalam belajar Al-Qur'an, sehingga mencapai suatu perubahan, baik dari segi lafadz, bacaan, maupun tajwid ke arah yang lebih baik serta perubahan dalam segi afektif dan psikomotor.

2) Anjuran Belajar Al-Qur'an

Al-Qur'an sudah seharusnya dibaca, dipelajari dan diamalkan serta menjadi pegangan hidup bagi setiap muslim. Allah berfirman dalam Q.S. al-Anbiya' [21]: 10 yang berbunyi:<sup>32</sup>

لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: Sungguh, telah Kami turunkan kepadamu sebuah kitab (Al-Qur'an) yang di dalamnya terdapat peringatan bagimu. Maka apakah kamu tidak mengerti?

Dalam *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, Q.S. al-Anbiya' [21]: 10, ayat ini menyatakan bahwa: "Kami bersumpah sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kamu wahai masyarakat manusia seluruhnya, melalui Rasul Kami Muhammad sebuah kitab yang sangat agung yang di dalamnya terdapat peringatan buat kamu. Maka apakah kamu tidak berakal sehingga tidak menyadari dan memahaminya? Jika kamu

<sup>31</sup> Ahmad Fatah, dkk., *Kontekstualisasi Filsafat Pendidikan Islam* (Kudus: IAIN Kudus Press, 2020), 80.

<sup>32</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 322.

mengikuti tuntunan kitab itu (Al-Qur'an) maka kamu meraih kemuliaan dunia dan akhirat, dan jika kamu berpaling sebagaimana keadaan kamu sekarang maka Kami akan menyiksa dan membinasakan kamu. Penggalan kalimat pertanyaan pada ayat ini bertujuan untuk mendorong dan memperhatikan peringatan serta tuntunan-tuntunan Al-Qur'an.<sup>33</sup>Selain menjadi kitab suci umat muslim, Al-Qur'an juga harus dipelajari dan diamalkan sebab Al-Qur'an menjadi pedoman yang memberikan petunjuk ke jalan hidup yang lurus. Seperti firman Allah dalam Q.S. Al-Isra' [17]: 9, yang berbunyi:<sup>34</sup>

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ  
الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا  
كَبِيرًا

Artinya: Sungguh, Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar.

Dalam *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, Q.S. Al-Isra' [17]: 9, ayat ini menyatakan bahwa: Al-Qur'an merupakan kitab suci petunjuk yang mengandung kebenaran antara lain dalam hal janji serta ancamannya, maka jelaslah tentang kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dan di samping itu, ayat ini berfungsi sebagai pelepasan kecemasan melalui pernyataan bahwa kitab suci ini memberi petunjuk yang lebih lurus dari kitab Bani Israil pada zaman Nabi Musa, karena itu ayat ini dilanjutkan dengan menyebut berita gembira bagi orang-orang beriman. Ayat ini dengan jelas menyatakan bahwa sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk untuk manusia ke jalan yang lebih lurus dan sempurna lagi menyelamatkan, serta memberi juga kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang beriman kepada Allah

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume 8, 423–425.

<sup>34</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 283.

dan Rasul-Nya untuk senantiasa mengerjakan amal-amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar sebagai imbalan iman dan apa yang diamalkannya itu.<sup>35</sup> Dengan demikian, dari kedua ayat tersebut peneliti menyimpulkan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci bagi seorang muslim yang hendaknya dibaca, dipelajari, dan diamalkan. Sebab, Al-Qur'an menjadi pedoman hidup dan memberi petunjuk hidup menuju jalan yang lurus, serta sebagai kabar gembira sekaligus ancaman bagi orang yang mau memperhatikan. Oleh sebab itu, Al-Qur'an harus diajarkan sedari dini baik dipelajari oleh anak berkebutuhan khusus seperti autisme maupun anak normal pada umumnya. Karena bagi seorang muslim, belajar Al-Qur'an merupakan sebuah keharusan.

### 3. Autisme

#### a. Pengertian Autisme

Autisme disebut juga dengan ASD (*Autistic Spectrum Disorder*). Autisme merupakan suatu gangguan perkembangan fungsi otak yang kompleks dan sangat bervariasi. Gangguan perkembangan ini meliputi cara berkomunikasi, berinteraksi sosial dan kemampuan berimajinasi. Istilah autisme berasal dari kata *auto* yang berarti sendiri, karena itulah penyandang autisme seakan hidup dalam dunianya sendiri.<sup>36</sup> Menurut Oktariana Indrastuti, autisme merupakan suatu gangguan yang umumnya ditemui seseorang dalam masa kanak-kanak yang menyebabkan ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, serta mempengaruhi dalam berperilaku dan berbahasa. Autisme dapat dideteksi sejak dini pada anak dengan usia ideal 2-3 tahun.<sup>37</sup> Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa autisme merupakan sebuah gangguan perkembangan pada anak yang disebabkan karena terganggunya perkembangan pada fungsi otak anak, sehingga berpengaruh pada kelancaran berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam kesehariannya yang menyebabkan interaksi sosial dengan sekitar pun menjadi

---

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 418-419.

<sup>36</sup> Sri Mulyati, *Penanganan Anak Autis* (Semarang: Mutiara Aksara, 2019), 8-9.

<sup>37</sup> Oktariana Indrastuti, *Mengenal Autisme Dan Penanganannya* (Yogyakarta: Familia, 2015), 1.

terganggu. Oleh sebab itu, anak autisme cenderung sering tantrum, tidak fokus, bahkan tidak merespon.

b. Karakteristik Autisme

Anak dengan gangguan autisme memiliki karakteristik antara lain:<sup>38</sup>

- 1) Selektif berlebihan terhadap rangsangan yang menyebabkan terbatasnya kemampuan dalam menangkap isyarat dari lingkungan.
- 2) Kurangnya motivasi untuk menjelajahi lingkungan baru, sebab anak asyik dengan dunianya sendiri dan menarik diri dari berinteraksi dengan lingkungan.
- 3) Memiliki respon stimulasi diri yang tinggi, yakni anak cenderung melakukan kegiatan yang tidak produktif dan menghabiskan sebagian besar waktunya untuk merangsang diri sendiri, seperti bertepuk tangan dan memandangi jari jemari.
- 4) Respons yang unik terhadap sebuah imbalan (*reinforcement*). Anak akan sangat senang jika mendapatkan sebuah imbalan atau hadiah yang sifatnya untuk individual.

c. Kriteria-Kriteria Autisme

Gejala autisme akan nampak sebelum anak mencapai usia 3 tahun. Pada sebagian anak, gejala tersebut bahkan sudah ada sejak lahir. Berikut merupakan kriteria gangguan autisme:<sup>39</sup>

- 1) Gangguan kualitatif dalam interaksi sosial
  - a) Gangguan yang jelas pada perilaku nonverbal, seperti ekspresi wajah, kontak mata, gestur, dan gerak isyarat untuk melakukan interaksi sosial.
  - b) Ketidakmampuan anak dalam mengembangkan hubungan pertemanan sebaya yang sesuai dengan proses perkembangannya.
  - c) Ketidakmampuan untuk turut merasakan perasaan atau emosional orang lain, seperti gembira, sedih dan lainnya.
- 2) Gangguan kualitatif dalam berkomunikasi
  - a) Keterlambatan secara menyeluruh dalam berbahasa lisan (tidak disertai dengan penggunaan gestur atau mimik muka sebagai cara alternatif berkomunikasi).

---

<sup>38</sup> Oktariana Indrastuti, *Mengenal Autisme Dan Penanganannya*, 1–2.

<sup>39</sup> Oktariana Indrastuti, *Mengenal Autisme Dan Penanganannya*, 2–3.

- b) Gangguan yang jelas pada saat melakukan percakapan, yakni ketidakmampuan untuk memulai atau melanjutkan pembicaraan dengan orang lain.
  - c) Penggunaan Bahasa yang repetitive (diulang-ulang) atau stereotip (meniru-niru) atau bersifat indiosinkratik (aneh).
- 3) Pola minat perilaku yang terbatas, repetitif, dan stereotip
- a) Stereotip yang bersifat abnormal, baik dalam intensitas maupun fokus dan keasyikan dengan satu arah.
  - b) Kepatuhan yang didorong karena kebiasaan tertentu atau rutinitas.
  - c) Perilaku gerakan stereotip dan repetitif, seperti memuntir jari atau tangan, menggerakkan tubuh dengan cara yang kompleks, atau membuka tutup genggaman.
  - d) Keasyikan yang terus-menerus terhadap bagian-bagian dari sebuah benda.
- d. Penyebab Autisme

Autisme digolongkan sebagai gangguan pervasif (*pervasive developmental disorder*), karena anak autis memiliki beberapa hambatan ataupun permasalahan perkembangan seperti gangguan pada fungsi kognitif, emosi, serta psikomotorik anak. Berikut merupakan faktor penyebab terjadinya gangguan autisme, antara lain:<sup>40</sup>

1) Kelainan pada otak

Otak pada anak autisme dijumpai suatu kelainan, yakni kelainan anatomis pada *lobus patietalis*, *cerebellum*, dan sistem *limbik*. Kelainan pada lobus patietalis menyebabkan anak mejadi cuek terhadap lingkungan sekitar. Di samping itu, kelainan pada otek kecil (*cerebellum*) ini menjadikan anak memiliki gangguan daya ingat, berpikir, belajar berbahasa maupun gangguan respons atau perhatian. Hal ini terjadi sebab terjadinya gangguan pada *cerebellum* atau otak kecil sebagai tempat yang bertanggung jawab atas proses sensoris, daya ingat dan berpikir anak. Selanjutnya ditemukan kelainan pada daerah sistem *limbik* yang disebut *hippocampus* dan *amygdala*, yang mengakibatkan terjadinya gangguan fungsi kontrol

---

<sup>40</sup> Oktariana Indrastuti, *Mengenal Autisme Dan Penanganannya*, 13–15.

terhadap emosi sehingga anak kurang dapat mengendalikan emosi, yakni terlalu agresif. *Amygdala* bertanggung jawab terhadap berbagai rangsangan sensoris seperti pendengaran, penglihatan, penciuman, perabaan, dan rasa. Sedangkan *hippocampus* bertanggung jawab terhadap daya ingan dan fungsi belajar. Apabila terjadi kerusakan, maka secara otomatis terjadi kesulitan pada anak untuk menyimpan informasi baru, anak menjadi hiperaktif dan repetitif atau mengualang-ulang perilakunya.

2) Faktor genetik

Penyebab autisme bisa terjadi karena faktor genetik. Kemungkinan terjadinya autisme sangat tinggi apabila dalam keluarga terdapat anggota keluarga yang sebelumnya memiliki gangguan serupa.

3) Masalah pada masa kehamilan dan proses melahirkan

Masa kehamilan adalah masa yang mana kondisi tubuh seorang ibu mengandung yang harus lebih dijaga. Sebab permasalahan kesehatan pada masa kehamilan akan berpengaruh pada calon bayi yang dikandung, begitu pula ketika proses melahirkan. Ibu yang mengkonsumsi alkohol, terkena virus rubella, menderita infeksi kronis maupun mengkonsumsi obat-obat terlarang akan mempertinggi tingkat resiko autisme pada anak. Begitu juga pada saat melahirkan, proses kelahiran yang lama yang mana terjadi gangguan nutrisi dan oksigenasi pada janin serta pemakaian forsep dapat memicu resiko terjadinya autisme pada anak.

4) Racun dan logam berat dari lingkungan

Faktor lingkungan juga dapat menjadi pemicu resiko autisme pada anak, seperti polusi udara, racun pestisida, cat tembok dan bahan kimia lainnya.

5) Gangguan pencernaan

Berdasarkan penelitian dari para ahli, ditemukan bahwasannya banyak dari anak autis mengalami gangguan pencernaan yang disebabkan karena makanan-makanan yang terdapat zat aditif seperti MSG, zat pengawet, zat pewarna, protein susu sapi (kasein) dan protein tepung terigu (gluten). Tumbuhnya jamur yang berlebih di usus anak akibat pemakaian antibiotik yang berlebihan menyebabkan terjadinya kebocoran usus dan tidak sempurnanya pencernaan kasein dan gluten. Kedua

protein ini hanya terpecah sampai di polipeptida. Polipeptida yang timbul dari kedua protein itu terserap ke dalam aliran darah yang menimbulkan efek morfin pada otak anak. Efek morfin ini menjadikan anak memiliki masalah pada tingkah laku atau hiperaktivitas, sulitnya konsentrasi, dan tantrum. Maka autisme perlu ditangani dari sudut metabolisme tubuh.

#### 4. Pondok Pesantren

##### a. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Istilah “pesantren” berasal dari kata pe-“santri”-an yang berarti tempat tinggal santri dan istilah “pondok” berasal dari bahasa Arab yaitu “*funduuq*” yang berarti penginapan.<sup>41</sup> Santri merupakan sebutan bagi murid di pondok pesantren. Istilah santri berasal dari, *pertama*, dari bahasa sansekerta yaitu “santri” yang artinya melek huruf. *Kedua*, berasal dari bahasa Jawa “cantrik” yang berarti seseorang yang mengikuti guru kemanapun pergi atau menetap dengan tujuan dapat belajar suatu ilmu kepadanya. Pengertian santri ini senada dengan pengertian santri secara umum, yaitu orang yang belajar agama Islam dan mendalaminya di sebuah pesantrian atau pesantren.<sup>42</sup> Sementara itu, guru seorang santri di sebut dengan istilah Kyai. Kyai merupakan sebutan bagia alim ulama’ atau orang yang cerdas dan pandai dalam agama Islam. Kyai juga merupakan figure sentral dalam dunia pesantren dan juga faktor determinan terhadap maju mundurnya sebuah pondok pesantren, termasuk pendidikan dan sistem kurikulumnya.<sup>43</sup>

##### b. Fungsi Pondok Pesantren

Pesantren tidak semata-mata hanya sebagai lembaga pendidikan *tafaqquh fi al-din*, namun memiliki tugas yang multi kompleks, yaitu 1) pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan juga nilai-nilai islam (*Islamic values*); 2) pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial; dan 3) pesantren sebagai lembaga keagamaan

---

<sup>41</sup> Imam Syafe’i, “Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 64.

<sup>42</sup> Mansur Hidayat, “Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren,” *Jurnal Aspikom* 2, no. 6 (2017): 387.

<sup>43</sup> Mansur Hidayat, “Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren,” 386–388.

yang berfungsi untuk menciptakan masyarakat yang berkembang.<sup>44</sup>

Pendidikan di pesantren merupakan bagian dari Sistem Pendidikan Nasional yang memiliki 3 unsur utama, yaitu: 1) Kyai sebagai pendidik sekaligus pemilik pondok pesantren dan para santri; 2) Kurikulum pondok pesantren; 3) Sarana peribadatan dan pendidikan. Dalam pondok pesantren juga terdapat istilah “*Tri Dharma Pondok Pesantren*” yang meliputi: 1) Keimanan dan ketaqwaan kepada Allah; 2) Pengembangan keilmuan yang bermanfaat; dan 3) Pengabdian kepada agama, masyarakat, dan negara.<sup>45</sup>

c. Komponen Utama Pesantren

Setiap pesantren di berbagai tempat berkembang dengan cara yang berbeda-beda, baik dalam bentuknya maupun kegiatan yang dilakukan. Namun, di antara perbedaan yang ada pasti memiliki pola yang sama, baik dari segi fisik maupun non-fisik, berikut penjelasannya.<sup>46</sup>

1) Segi fisik

Setiap pondok pesantren jika dilihat dari segi fisiknya pasti memiliki empat komponen pokok, yaitu:

a) Kyai

Kyai dikenal sebagai pemimpin, pendidik, guru, dan panutan utama di pesantren. Memiliki sebutan demikian sebab kyai memiliki tugas untuk membimbing dan memberikan pengarahan serta mendidik santri. Kyai juga memiliki asisten pengajar yang disebut sebagai santri senior atau ustadz. Kyai dalam pengertian umum yaitu pimpinan atau pendiri pesantren. Maka, kyai merupakan komponen yang paling esensial di pesantren.

b) Santri

Santri disebut sebagai peserta didik atau siswa yang menuntut ilmu di pesantren. Usia para santri juga bervariasi, ada yang dari kalangan anak-anak, remaja hingga dewasa. Terdapat dua kategori santri, yakni santri mukim atau santri yang bermukim di pesantren dan ada yang disebut sebagai santri kalong

<sup>44</sup> Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren," 71.

<sup>45</sup> Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren," 75.

<sup>46</sup> Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013), 37-43.

atau santri yang tinggal di luar pesantren dan hanya mengunjungi pesantren saat menuntut ilmu atau mengaji saja. Namun keduanya disebut santri sebab memiliki tujuan yakni menuntut ilmu agama Islam di pesantren.

c) Masjid

Masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan, pengajaran, dan peribadatan. Masjid merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren, sebab masjid berfungsi sebagai tempat praktek sembahyang berjama'ah, berkhotbah, shalat Jum'at, dan juga sebagai tempat mengaji.

d) Pondok

Pondok merupakan ciri khas utama dari pesantren sebagai asrama untuk santri bermukim. Di samping itu, pesantren pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam di mana para santri tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan seorang kyai.

2) Segi non-fisik

Adapun bila dilihat dari segi non-fisik yaitu adanya pengajian (pengajaran agama). Pengajian atau pengajaran yang disampaikan secara umum nyaris menggunakan metode yang seragam serta adanya pengajaran kitab-kitab Islam Klasik mengenai bahasa, Al-Qur'an, hadits, tauhid, fiqh, dan tasawuf. Pesantren dalam perkembangannya juga memperkenalkan pengetahuan umum pada para santri.

d. Peran Pesantren

Pesantren memiliki beberapa peranan yang diemban, utamanya yaitu sebagai lembaga pendidikan Islam. Dalam hal ini, pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam yang juga memainkan peran sebagai lembaga bimbingan keagamaan, keilmuan, pelatihan, pengembangan masyarakat dan menjadi simpul budaya. Berikut penjelasannya:<sup>47</sup>

1) Lembaga pendidikan

Pengembangan yang dilakukan pesantren tidak akan mengubah ciri pokoknya sebagai suatu lembaga pendidikan. Sebab, di dalamnya terdapat proses belajar

---

<sup>47</sup> M. Dian Nafi', dkk., *Praksis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: Insite for Training and Development (ITD), 2007), 11–27.

mengajar kitab ataupun mengaji yang bahan ajarnya diatur sesuai tingkat perjenjangan.

2) Lembaga keilmuan

Pesantren juga disebut memiliki peran mejadi lembaga keilmuan, sebab dalam proses pembelajaran di pesantren mencakup pembelajaran mengenai Al-Qur'an, ilmu hadits, ilmu tafsir, ilmu nahwu, sharaf, dan ilmu keagamaan lainnya.

3) Lembaga pelatihan

Pesantren disebut juga memiliki peran menjadi lembaga pelatihan. Sebab di pesantren, para santri dilatih untuk bisa mengelola kebutuhan diri sendiri, dari mulai kebutuhan pribadi hingga dalam hal belajar. Selain itu, di pesantren modern khususnya, para santri juga mendapatkan pelatihan-pelatihan seperti pelatihan computer, fotografi, maupun kewirausahaan.

4) Lembaga pemberdayaan masyarakat

Pesantren disebut juga memiliki peran menjadi lembaga pemberdayaan masyarakat. Namun perlu dipahami bahwa tumbuh kembangnya pesantren akan terwujud bersamaan dengan meningkatnya kapasitas pengelolaan pesantren dan jangkauan programnya di masyarakat. Oleh Karen itu, perlu adanya sebuah partisipasi dan kerjasama untuk memajukan potensi desa dan masyarakat lokal.

5) Lembaga bimbingan keagamaan

Pesantren disebut juga memiliki peran menjadi lembaga bimbingan keagamaan. Hal ini karena, di pesantren itulah santri akan dididik dan dibimbing oleh kyai atau ustadz untuk belajar ilmu keagamaan.

6) Simpul budaya

Pesantren disebut juga memiliki peran menjadi simpul budaya. Maksudnya, pesantren harus bisa membangun relasi harmonis dengan kehidupan sekelilingnya, dan hadir sebagai sebuah sub-kultur, budaya sandingan yang bisa selaras dengan budaya setempat.

e. Nilai-Nilai Budaya Pesantren

Budaya secara *etimologis* berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *budhaya* yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang memiliki arti *budi* atau *akal*. Karena hal ini

berkaitan dengan budi dan akal manusia, maka cakupannya menjadi lebih luas yakni dibagi menjadi tiga wujud:

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu yang kompleks dari gagasan atau ide-ide, norma atau peraturan, nilai dan lainnya.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu aktivitas, kelakuan yang berpola dari manusia di masyarakat.
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil dari karya manusia.

Berdasarkan pengertian budaya di atas, maka suatu kreasi yang diciptakan manusia dan terjadi secara berulang maka akan membentuk sebuah budaya dan salah satu komunitas yang mampu membentuk budaya yang khas yaitu pesantren. Kekhasan pesantren ini ditengarai beberapa hal, yakni pola kepemimpinan pesantren yang mandiri, kitab-kitab rujukan yang dikaji berasal dari kitab-kitab klasik, dan sistem nilai yang dipilih.<sup>48</sup> Nilai-nilai budaya pesantren tersusun atas tiga kata, yaitu panca berarti lima, jiwa, dan pesantren. Lima hal inilah yang disebut dengan panca jiwa pesantren yang tertanam dalam hati ustadz dan para santri untuk menjalani kehidupan sehari-hari di pesantren. Nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh pesantren yaitu: (1) keikhlasan, (2) kesederhanaan, (3) sikap tolong-menolong, (4) persaudaraan, (5) kebebasan.<sup>49</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini berfungsi sebagai tolok ukur bagi peneliti ketika melakukan sebuah penelitian. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan:

---

<sup>48</sup> M. Syaifuddin Zuhriy, "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2011): 290–293.

<sup>49</sup> Sobri Washil, "Mentradisikan Nilai-Nilai Budaya Pesantren (Panca Jiwa Pesantren) Dalam Kehidupan Bermasyarakat," *Islamic Akademika: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 7, no. 1 (2020): 122.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
1	Nelly Umama, "Pembelajaran Al-Qur'an Pada Peserta Didik Tunanetra di SMPLB Negeri Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015", UIN Walisongo Semarang, 2015. <sup>50</sup>	Pembelajaran Al-Qur'an pada peserta didik tunanetra dengan peserta didik pada umumnya tidaklah jauh berbeda, hanya saja pada tunanetra membutuhkan adanya modifikasi, yakni metode-metode yang digunakan sama, seperti metode ceramah, sorogan dsb. Namun, media yang digunakan berbeda dengan media peserta didik pada umumnya. ABK Tunanetra menggunakan media yang dikhususkan untuk dimaksimalkan dalam pembelajaran, seperti Al-Qur'an Braille, digital dan audio.
	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
	Fokus penelitian mengenai pembelajaran Al-Qur'an	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Objek penelitian adalah siswa tunanetra</li> <li>• Modul pembelajaran dengan Al-Qur'an Braille, Al-Qur'an Digital dan audio</li> <li>• Lokasi penelitian dilakukan di SMPLB Negeri Semarang</li> </ul>
	Astuti, "Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam untuk Melatih Kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an Anak Hiperaktif di MI Keji Ungaran Barat", Universitas Islam Negeri	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh pembimbing khusus, sehingga pembelajarannya dilakukan dengan cara khusus, yakni di ruang yang minim rangsangan, sehingga tidak</li> </ul>

<sup>50</sup> Nelly Umama, "Pembelajaran Al-Qur'an Pada Peserta Didik Tunanetra di SMPLB Negeri Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015" (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2015).

	Walisono Semarang, 2017. <sup>51</sup>	banyak menarik perhatian anak dan menjadi fokus. Selain itu, anak diberikan perintah dengan cara yang tegas, sebab tingkat fokus anak hiperaktif cepat memudar.
	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
2.	Fokus penelitian mengenai bimbingan dalam rangka melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an pada ABK	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Objek penelitian ini yaitu ABK Hiperaktif</li> <li>• Lokasi penelitian dilakukan di MI Keji Ungaran Barat</li> </ul>
3.	Muhammad Syarif Hidayatullah, "Problematika pembelajaran Baca Tulis Al-Quran (BTA) pada anak berkebutuhan khusus (tunanetra) di Madrasah Ibtidaiyah Luar Biasa (MILB) YKTM Budi Asih Semarang", Universitas Islam Negeri Walisono Semarang, 2018. <sup>52</sup>	Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran BTA ABK tunanetra terdapat beberapa problematika yang harus diperhatikan oleh guru, diantaranya yakni problematika yang paling utama yang berkaitan dengan keterbatasan fisik tunanetra dalam hal penglihatan, sehingga anak didik cenderung minder atau kurang percaya diri terutama dalam hal belajar Al-Qur'an. Keadaan ini menyebabkan tidak stabilnya emosi, semangat belajar anak rendah. Oleh sebab itu, perlu adanya motivasi dan dorongan oleh guru dan orang tua. Pembelajaran menggunakan metode sorogan dan Al-Qur'an braille.

<sup>51</sup> Astuti, "Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Untuk Melatih Kemampuan Membaca Dan Menulis Al-Qur'an Anak Hiperaktif Di MI Keji Ungaran Barat" (Skripsi, UIN Walisono Semarang, 2017).

<sup>52</sup> Muhammad Syarif Hidayatullah, "Problematika pembelajaran Baca Tulis Al-Quran (BTA) pada anak berkebutuhan khusus (tunanetra) di Madrasah Ibtidaiyah Luar Biasa (MILB) YKTM Budi Asih Semarang" (Skripsi, UIN Walisono Semarang, 2018).

	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
	Penelitian dalam pembelajaran BTA bagi ABK	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Objek penelitian adalah siswa tunanetra</li> <li>• Lokasi penelitian di MILB YKTM Budi Asih Semarang</li> </ul>
4.	Rizki Ulfyanti, “Metode Bimbingan Agama untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Santri Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus”, UIN Walisongo Semarang, 2019. <sup>53</sup>	Kepercayaan diri santri autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus cenderung rendah. Pelaksanaan bimbingan agama santri autis dilaksanakan setiap hari. Materi yang diberikan antara lain bimbingan menghafal surat-surat pendek, menghafal asmaul husna, menghafal tahlil dan doa-doa pendek, serta kegiatan rebana.
	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian mengenai santri autis</li> <li>• Lokasi penelitian di Ponpes Al-Achsaniyyah Kudus</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fokus pada penelitian ini yaitu mengenai tingkat rasa percaya diri santri autis</li> <li>• Tahun penelitian dilakukan pada 2019</li> </ul>

---

<sup>53</sup> Rizki Ulfyanti, “Metode Bimbingan Agama Untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Santri Autis Di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus” (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2019).

5.	<p>Dina Novita Amaliyah, “Implementasi Metode Qiro’ati Dalam Pembelajaran Al-Qur’an Pada Anak Tunagrahita di TPQ Darul Hamdi Malang”, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.<sup>54</sup></p>	<p>Pembelajaran Al-Qur’an dengan metode qiro’ati di TPQ Darul Hamdi dalam proses pembelajarannya, ABK tunagrahita dengan non-ABK tetap dijadikan dalam satu ruang belajar, hanya saja cara mengajarnya berbeda. Sebab, ABK tunagrahita cenderung lebih lama memahami dan mengingat. ABK tunagrahita dan non-ABK dalam proses pembelajarannya dilakukan dengan metode klasikal dan individual, serta dilakukan evaluasi mengenai kenaikan jilid.</p>
	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
	<p>Fokus penelitian mengenai pembelajaran Al-Qur’an</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Objek penelitian pada tunagrahita</li> <li>• Lokasi penelitian dilakukan di TPQ Darul Hamdi Malang</li> </ul>
6.	<p>Prastika Afiani, “Pembelajaran Al-Qur’an Braille Bagi Anak Tunanetra di SMPLB Swadaya Kendal”, UIN Walisongo Semarang, 2020.<sup>55</sup></p>	<p>Siswa Tunanetra di SMPLB Swadaya Kendal cenderung memiliki emosi yang kurang stabil, hal ini menyebabkan konsentrasi belajar menjadi tidak stabil pula. Daya tangkap pada anak rata-rata rendah dan kurangnya semangat belajar karena cenderung merasa minder. Oleh karena itu, guru memaksimalkan pembelajaran dengan memanfaatkan sarana prasarana yang tersedia meskipun terbatas, serta mengikutsertakan peran orangtua dalam hal pendampingan belajar di rumah.</p>

<sup>54</sup> Dina Novita Amaliyah, “Implementasi Metode Qiro’ati Dalam Pembelajaran Al-Qur’an Pada Anak Tunagrahita di TPQ Darul Hamdi Malang” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).

<sup>55</sup> Prastika Afiani, “Pembelajaran Al-Qur’an Braille Bagi Anak Tunanetra di SMPLB Swadaya Kendal” (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2020).

	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
	Fokus penelitian mengenai pembelajaran Al-Qur'an pada ABK	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Objek penelitian adalah siswa tunanetra</li> <li>• Modul pembelajaran dengan Al-Qur'an Braille</li> <li>• Lokasi penelitian dilakukan di SMPLB Swadaya Kendal</li> </ul>
7.	Rifka Naila Purwanto, "Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Bagi Anak Berkebutuhan Khusus", IAIN Purwokerto, 2020. <sup>56</sup>	Anak berkebutuhan khusus meliputi anak-anak yang kurang dalam pendengaran (tunarungu), kurang dalam penglihatan (tunanetra), mempunyai gangguan bicara (tunawicara), kelainan fisik dan sistem saraf (tunadaksa), retardasi mental, gangguan emosional, tunagrahita, gangguan spectrum autisme, down syndrome, serta anak berbakat yang memiliki intelegensi yang sangat tinggi di atas rata-rata. Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus menggunakan metode berupa metode talaqqi, metode tasmi', metode terapi gabungan, dan metode Al-Qur'an braille, dan masing-masing metode disesuaikan dengan kebutuhan.
	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
	Fokus penelitian mengenai pembelajaran Al-Qur'an	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Objek penelitian yakni anak berkebutuhan khusus</li> <li>• Penelitian ini menggunakan <i>library research</i></li> </ul>

<sup>56</sup> Naila Purwanto Rifka, "Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Bagi Anak Berkebutuhan Khusus" (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2020).

8.	Zara Fauziah, “Pembelajaran Al-Qur’an Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi Aluna Jakarta”, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020. <sup>57</sup>	Penelitian yang dilakukan ini, menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa proses pembelajaran membaca Al-Qur’an pada ABK Tunarungu menggunakan metode iqra, bahasa isyarat, gerak bibir, serta alat bantu pendengaran, sehingga proses pembelajaran dapat lebih mudah diterima dan dipahami
	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
	Penelitian mengenai cara membaca Al-Qur’an pada ABK	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fokus pada penelitian ini, yakni pelaksanaan pembelajaran membaca Al-Qur’an pada siswa tunarungu</li> <li>• Lokasi penelitian ini dilakukan di sekolah inklusi Aluna Jakarta</li> </ul>
9.	Alfiana Faizah, “Penerapan Strategi Ekspositori Dalam Pembinaan Membaca Al-Qur’an Siswa Tunagrahita: Studi Kasus di SLB Muhammadiyah Jombang”, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021. <sup>58</sup>	Penerapan staretgi ekspositori dalam pembinaan membaca Al-Qur’an siswa tungrahita di SLB Muhammadiyah Jombang dilakukan dengan menggunakan metode demonstrasi dan tutor sebaya dengan media juz amma.
	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
	Fokus penelitian mengenai pembinaan dalam pembelajaran Al-Qur’an	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Objek penelitian pada tunagrahita</li> <li>• Lokasi penelitian dilakukan di SLB Muhammadiyah Jombang</li> </ul>

<sup>57</sup> Zara Fauziah, “Pembelajaran Al-Qur’an Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi Aluna Jakarta” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

<sup>58</sup> Alfiana Faizah, “Penerapan Strategi Ekspositori Dalam Pembinaan Membaca Al-Qur’an Siswa Tunagrahita: Studi Kasus Di SLB Muhammadiyah Jombang” (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021).

Dari kesembilan penelitian di atas, skripsi pertama membahas mengenai pembelajaran Al-Qur'an pada peserta didik tunanetra di SMPLB Negeri Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015. Dalam proses pembelajarannya menggunakan metode ceramah dan sorogan, serta dengan media pembelajaran berupa Al-Qur'an Braille, skripsi kedua membahas mengenai pelaksanaan bimbingan Agama Islam untuk melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an anak hiperaktif di MI Keji Ungaran. Dalam proses pembelajarannya dilakukan dengan menempatkan peserta didik di ruangan yang minim rangsangan agar anak menjadi fokus belajar, skripsi ketiga membahas mengenai problematika pembelajaran BTA pada anak tunanetra di MILB YKTM Budi Asih Semarang. Dalam mengatasi problematika yang terjadi dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, guru dan orangtua memberikan motivasi dan dorongan agar anak tidak merasa minder serta dengan memanfaatkan Al-Qur'an Braille, skripsi keempat membahas mengenai metode bimbingan agama untuk menumbuhkan rasa percaya diri santri autis di Pondok Pesantren autis Al-Achsaniiyah Kudus. Untuk mengurangi rasa minder pada santri autis, guru berinisiatif untuk selalu melatih santri berani berbicara, menjawab, dan mengikuti kegiatan seni seperti rebana, skripsi kelima membahas mengenai pengimplementasian metode Qiro'ati dalam pembelajaran Al-Qur'an pada anak tunagrahita di TPQ Darul Hamdi Malang. Dalam pembelajarannya anak tunagrahita dibimbing dengan metode klasikal dan individual serta dengan dilakukan evaluasi, skripsi keenam membahas mengenai pembelajaran Al-Qur'an Braille bagi anak tunanetra di SMPLB Swadaya Kendal. Dengan menggunakan media Al-Qur'an Braille, pembelajaran lebih mudah untuk dipahami anak dan melengkapi kekurangannya, skripsi ketujuh membahas mengenai metode pembelajaran tahfidz Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam hal ini metode pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dilakukan dengan menyesuaikan kebutuhan anak, seperti anak tunanetra dengan menggunakan metode Tasmi' dan anak tunarungu dengan bahasa isyarat serta pembelajaran visual, skripsi kedelapan membahas mengenai pembelajaran Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Inklusi Aluna Jakarta, yang memfokuskan bahasan pada anak tunarungu yang mana dalam pembelajaran Al-Qur'an menggunakan Bahasa isyarat dan gerak bibir, skripsi kesembilan membahas mengenai penerapan strategi ekspositori dalam pembinaan membaca Al-Qur'an siswa tunagrahita di SLB Muhammadiyah Jombang, yang mana dalam hal ini pembelajaran Al-Qur'an dilakukan dengan metode demonstrasi dengan tutor sebaya.

Adapun penelitian yang peneliti lakukan fokus membahas mengenai pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an pada santri autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus yang dalam pelaksanaannya dilakukan pendampingan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang proses pembelajarannya menggunakan komunikasi interpersonal (komunikasi dua arah yang intensif) antara guru (pengajar Al-Qur'an) dan santri autis. Fokus penelitian yang akan peneliti kaji dalam penelitian ini mengenai cara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengajarkan Al-Qur'an pada santri autis dengan menggunakan komunikasi interpersonal, yakni komunikasi yang dilakukan guru dalam pembelajaran Al-Qur'an, baik secara verbal (pemberian penguatan yang berulang-ulang) dan nonverbal yang penelitian ini akan dilakukan di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus. Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus merupakan satu-satunya pondok pesantren yang menyediakan pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus penyandang autisme, yang mana pondok pesantren ini menerapkan pendidikan dengan konsep pondok pesantren islami yang mengutamakan bakat dan minat anak. Dalam kesehariannya anak-anak sudah ditanamkan kebiasaan untuk belajar Al-Qur'an dari mulai tingkat jilid hingga Al-Qur'an. Proses bimbingan dalam pembelajaran Al-Qur'an dilakukan dengan cara *one by one*, sehingga dengan cara ini, pembelajaran Al-Qur'an pada santri autis dapat dilakukan dengan lebih intensif secara personal serta melalui cara pembelajaran yang khusus, yakni dengan komunikasi interpersonal, baik komunikasi secara verbal maupun non verbal.

### C. Kerangka Berpikir

Mengenalkan dan membiasakan anak untuk dekat dengan Al-Qur'an sejak dini merupakan sebuah langkah yang pertama dan utama sebelum anak mendapatkan pelajaran lain, sebab Al-Qur'an merupakan pedoman dan petunjuk hidup bagi umat Islam yang sudah seharusnya untuk dipelajari sejak dini oleh setiap muslim, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus seperti anak autis. Anak autis merupakan anak dengan gangguan perkembangan fungsi otak sehingga hal tersebut menyebabkan terganggunya anak dalam proses berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan orang lain. Sehingga, dengan adanya gangguan perkembangan fungsi otak pada anak autis menyebabkan terganggunya proses belajar terutama dalam mengenali dan mengingat materi pembelajaran yang disampaikan guru, di samping itu anak autis cenderung sulit untuk fokus dalam belajar. Dalam proses belajar Al-Qur'an, pentingnya untuk mempelajari materi dasar seperti mengenali huruf hijaiyyah dan membedakan

setiap bentuk hurufnya, mempelajari cara bacanya sampai pada tingkat membaca Al-Qur'an dengan tajwid. Namun dengan adanya problematika yang dialami oleh anak dengan gangguan autisme, pembelajaran Al-Qur'an harus dilakukan dengan cara khusus agar anak autis dapat fokus belajar, lebih mudah mengingat materi yang disampaikan, serta dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan tanpa merasa minder, salah dan takut.

Anak berkebutuhan khusus dalam proses belajar Al-Qur'an, antara satu dengan yang lain tidak bisa disamakan sebab anak dengan kebutuhan khusus memiliki banyak kategori. Oleh karena itu, dalam proses belajar Al-Qur'an cara yang digunakan pun berbeda menyesuaikan dengan gangguan yang dialami, termasuk cara khusus yang digunakan guru dalam mengajarkan Al-Qur'an untuk santri autis di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus. Anak dengan gangguan autis dibimbing untuk belajar Al-Qur'an yakni dengan cara pemberian penguatan yang berulang-ulang (repetisi) secara verbal melalui komunikasi intens antara komunikator (guru) dan komunikan (santri autis) yang disebut dengan komunikasi interpersonal. Pembelajaran Al-Qur'an dilakukan dengan cara pengelompokan sesuai kemampuan individu, kemudian setiap santri akan dibimbing secara *one by one*. Di samping itu, pembelajaran Al-Qur'an juga melalui komunikasi nonverbal sebagai pelengkap dari komunikasi verbal seperti ketika menyimak hafalan maupun bacaan Al-Qur'an santri. Dengan melalui cara komunikasi interpersonal secara verbal maupun nonverbal serta pemberian penguatan materi yang berulang, akan memudahkan santri autis untuk mempelajari Al-Qur'an, baik dalam mengingat, membedakan huruf, maupun menghafal surat.

Berdasarkan penjelasan kerangka berpikir di atas, maka dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**

